

MASYARAKAT DALAM TINJAUAN TEORI FUNGSIONAL DAN INTERAKSIONISME: KONVERGENSI DAN DIVERGENSI

Muhamad Mustaqim

STAIN Kudus

Email: muhamadmustaqim10@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bermaksud mengkaji fenomena masyarakat (sosial) dalam kerangka dua teori besar, interaksionisme dan fungsionalisme. Teori fungsional merupakan salah satu aliran teori sosial yang menekankan pada fungsi-fungsi dalam masyarakat. Tatanan masyarakat ibarat organisme, yang setiap individu mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda, dalam mewujudkan sebuah keteraturan sosial. Sedangkan interaksionisme menekankan pada pola interaksi sosial melalui makna yang termanifestasikan melalui simbol tertentu. Kedua teori tersebut memandang masyarakat secara berbeda, persinggungan antara kedua aliran tersebut tentunya menarik untuk dikaji. Hasilnya melahirkan dua kecenderungan, konvergensi dan divergensi. Konvergensi terkait dengan pengerucutan kedua teori, dengan titik temu dan singgungannya. Divergensi mengacu pada pengambilan jalan masing-masing antar kedua teori. Konvergensi dalam tulisan ini meliputi persinggungan konsep keteraturan, peran sosial dan integrasi. Sedangkan divergensi meliputi, *setting* sosial, kerangka teoritis dan pembangunan madzhab.

Kata kunci: masyarakat, fungsional, interaksionis, konvergensi, divergensi

A. Pendahuluan

Pada dasarnya, ilmu-ilmu sosial atau sosiologi merupakan disiplin ilmu yang dinamis. Sosiologi bukan merupakan disiplin ilmu yang normatif melainkan suatu disiplin ilmu yang kategoris, artinya sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini dan bukan mengenai apa yang terjadi atau seharusnya terjadi. Tidak hanya itu, Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (*pure science*)

dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai (Soekanto, 2003 : 19).

Dalam perkembangannya, sosiologi mengalami banyak kajian yang cukup serius. Berbagai fenomena sosial yang saat itu mengitari menjadi bagian penting yang melatar belakangi kemunculan beberapa teori sosiologi. Revolusi Politik menjadi salah satu factor yang melatar belakangi munculnya kajian sosiologi. Rentetan revolusi Politik yang dihantarkan oleh Revolusi Perancis 1798 serta revolusi yang berlangsung sepanjang abad 19 merupakan faktor yang paling besar peranannya dalam perkembangan teori sosiologi. Dampak revolusi politik terhadap masyarakat sangat dahsyat dan banyak perubahan positif yang telah dihasilkan. Tokoh yang muncul pada saat itu dan menjadi pemerhati langsung adalah Comte dan Durkheim.

Berikutnya adalah Revolusi Industri, yang dalam hal ini juga menjadi faktor yang melatar belakangi munculnya kapitalisme. Revolusi politik dan revolusi industri yang melanda Eropa pada abad 19 dan awal abad 20 merupakan faktor langsung yang memunculkan teori sosiologi. Revolusi industri bukan merupakan kejadian tunggal, melainkan perkembangan yang saling berkaitan yang berpuncak pada transformasi dunia Barat dari corak sistem pertanian menjadi system industri.

Diakibatkan karena perpindahan sistem menjadi industri banyak orang yang meninggalkan usaha pertanian lalu berpindah ke pekerjaan industri yang ditawarkan oleh pabrik pabrik yang sedang berkembang pesat sehingga muncul lah birokrasi sistem ekonomi kapitalis. Dalam sistem ekonomi kapitalis ini segelintir orang mendapat keuntungan yang sangat besar (pemilik modal) dan kebanyakan orang yang bekerja membanting tulang mendapat upah atau keuntungan yang sangat kecil (buruh).

Dari situasi seperti itu muncul lah pergolakan dan penolakan terhadap sistem industri dan kaum kapitalisme pada umumnya. Pergolakan tersebut sangat mempengaruhi para sosiolog (Marx, Weber, Durkheim dan Simmel) sangat prihatin terhadap perubahan sosial yang ditimbulkan pada saat itu. Empat tokoh tersebut

menghabiskan hidupnya untuk mempelajari masalah tersebut dan berupaya membantu menyelesaikan masalah tersebut (Ritzer and Goodman, 2012:8)

Kemunculan sosialisme menjadi faktor selanjutnya. Diakibatkan karena pergolakan yang terus menerus menentang sistem industri dan kapitalisme salah satu tokoh sosiolog yaitu Karl Marx yang mendukung penuh tentang penghancuran kaum kapitalisme dan hendak menggantikannya dengan sistem sosialis. Meskipun Karl Marx tidak mengembangkan teori sosialisme namun dia sangat berperan aktif dalam mengkritik kaum kapitalisme dari berbagai aspek. Dia pun aktif dalam berbagai aktivitas politik yang diharapkan mampu melahirkan masyarakat sosialis.

Selain tiga faktor di atas, fenomena urbanisasi dan perubahan keagamaan juga menjadi pemantik munculnya kajian-kajian social. Sebagian sebagai akibat revolusi Industri, banyak orang di abad 19 dan 20 tercabut akarnya dari lingkungan pedesaan mereka dan pindah ke lingkungan urban. Migrasi besar besaran ini sebagian besar disebabkan oleh lapangan kerja yang diciptakan sistem industri di kawasan Urban. Kondisi kehidupan urban dan berbagai masalah yang ditimbulkan menarik perhatian banyak sosiologi awal, terutama Weber dan George Simmel. Bahkan, aliran utama sosiologi Amerika pertama - dikenal sebagai madzhab Chicago - memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah kota Chicago, dan karena ketertarikannya ini menjadikan kota Chicago sebagai "laboratorium" tempat untuk meneliti urbanisasi dan berbagai masalah yang ditimbulkannya.

Dalam perkembangan selanjutnya, kecenderungan teori-teori social tersebut mengerucut pada empat teori besar. Masing-masing teori tentu saja dikembangkan oleh para tokoh pemikirnya. Dan yang tidak kalah penting, setiap aliran teori tentunya memiliki varian yang beragam. Bahkan satu tokoh bisa saja dikategorikan ke dalam dua atau lebih aliran tersebut. Sebut saja Max Weber. Di satu sisi, ia dimasukkan pada aliran fungsional, namun juga ada yang menyebutnya sebagai bagian dari para interaksionisme. Hal ini tentu saja tidak masalah, mengingat sosiologi, sebagaimana disebutkan di awal, merupakan ilmu yang

‘mengkategorikan’. Dan siapa yang mengkategorikan? Tentu saja tokoh selanjutnya.

Pada tulisan ini, akan dibahas tentang persinggungan antara dua aliran besar sosiologi, yakni fungsionalisme dan interaksionisme. Tentu saja tulisan ini tidak sekedar menpertentangkan secara *vis a vis*. Atau tidak pula mempertemukan sebagai sebuah dua “saudara” yang berasal dari rahim yang sama. Namun lebih dari itu berupaya melakukan analisis bagaimana singgungan kedua aliran tersebut saling berinteraksi.

Keluaran dari analisis ini akan melahirkan dua spectrum, konvergensi dan divergensi. Konvergensi mengacu pada pertemuan antara dua hal yang berbeda, sehingga mengerucut pada titik singgung yang sama. Sedangkan divergensi lebih sebagai proses menyebar dari satu titik yang sama. Dalam konteks ini, antara fungsionalisme dan interaksionime boleh jadi memiliki persamaan dan paradigma yang sejenis, dalam dalam perkembangannya kemudian memecah, mencari jalan sendiri dalam melembagakan teorinya masing-masing.

B. Kerangka Teori Fungsionalisme

Diskusi tentang teori fungsionalime memang sudah sering dilakukan. Namun tetap saja, untuk mampu membangun analisis tentang konvergensi dan divergensi, akan dipaparkan beberapa pembahasan utama tentang kerangka teori fungsionalisme ini.

1. Pengertian

Dalam diskursus sosiologi, teori fungsionalisme struktural merupakan suatu teori yang paling besar pengaruhnya dalam perkembangan ilmu sosial pada masa sekarang. Teori ini diperkenalkan oleh beberapa tokoh yang saling melengkapi, seperti August Comte, Emile Durkheim, Herbert Spencer dan Talcott Parson. Pola umum pada pemikiran fungsionalisme struktural adalah menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan. Ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Dan pada

tataran yang lain, keberfungsian masing-masing struktur dan organ ini akan mampu mencapai mencapai keteraturan sosial.

Dalam perkembangannya, teori ini awalnya berangkat dari pemikiran Durkheim, setelah menganalisis pemikiran dari para pendahulunya Auguste Comte dan Herbert Spencer. Inti pemikiran antara Comte dan Spencer terletak pada anggapan yang sama dalam memandang masyarakat dengan organisme (Poloma, 1994: 24). Sementara Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Oleh Parsons dan Merton teori ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah teori besar yang disebut fungsionalisme struktural, dengan tanpa melepaskan sumbangsih dari Malinowski dan Radcliffe Brown dalam membentuk berbagai perspektif fungsional modern.

Teori fungsional mengasumsikan bahwa setiap unit dalam struktur memiliki partisipasi secara fungsional, seperti unit tangan, unit kepala, unit kaki dan sebagainya. Menurut Parsons, unit minimum dalam struktur sosial dilihat dari partisipasi peran seseorang dalam unit fungsional, sedangkan relasi minimum dilihat dari saling interaksi yang terpola antara unit satu dengan yang lainnya (Afandi, 2006:11). Struktur sosial sendiri dipahami sebagai suatu sistem pengelompokan yang formal maupun informal yang di dalamnya ada aturan-aturan perilaku sosial bagi para individu (Ihromi, 1984:107). Struktur dalam konteks sosial merupakan suatu sistem relasi sosial, termasuk kelas sosial dan peranan sosial yang berbeda-beda.

Dari paparan tersebut, tampak jelas bahwa fungsi dalam sebuah sistem sosial yang ada di masyarakat mempunyai peran yang sangat signifikan. Setiap struktur dalam sistem sosial, akan berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya jikalau tidak fungsional maka struktur tersebut tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (Ritzer, 1992: 25). Sehingga

keberkaitan antar fungsi menjadi prasyarat untuk mempertahankan stabilitas yang mengarah pada keteraturan social.

2. Beberapa Istilah Kunci

a. Teori Peran

Berkaitan dengan teori struktural fungsional dalam sosiologi. Teori ini menganggap bahwa orang menduduki posisi dalam struktur sosial dan setiap posisi memiliki peranan. “Peranan (*role*) menurut Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan”. (Soekanto, 2003: 68). Fungsi peranan sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan peranan yang dimilikinya ia akan dapat mengatur perilaku dirinya dan orang lain, seperti yang dikemukakan oleh seorang ahli sosiolog yang bernama Glen Elder, pada tahun 1975 dia membantu memperluas teori peran. Pendekatannya yang dinamakan “*life-course*” memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Adapun hal yang mencakup kedalam peranan dapat dipaparkan sebagai berikut. Pertama, Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian pertauran-pertauran yang membimbing seseorang kedalam kehidupan kemasyarakatan.

Kedua, peranan adalah suatu konsep tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Setiap individu memiliki perannya masing-masing dalam masyarakat baik suatu kekuasaan, kedudukan, status, pengaruh dan yang lainnya, dan apabila setiap individu menjalankan semua yang menjadi hak dan tugas maupun tanggung jawabnya, dalam hal inilah dikatakan seseorang itu menjalankan perannya.

b. Lembaga dan pelebagaan

Secara sosiologis, istilah lembaga dapat diartikan sebagai suatu format yang mantap, stabil, terstruktur dan mapan (*established*). Dalam pengertian ini lembaga sebagai suatu jaringan sarana hidup berisi peranan yang menjalankan fungsi masyarakat secara terus menerus dan berulang-ulang.

Dalam sebuah struktur terdapat sistem tindakan, yaitu seluruh perangkat kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan cara-cara bertindak yang baku yang biasanya diwujudkan oleh suatu kelompok yang mempunyai hubungan sosial timbal balik yang relatif langgeng. Perlu dipahami bahwa dasar utama suatu lembaga adalah menyangkut stabilitas progresif, artinya pola kehidupan baru dalam pemenuhan kebutuhan tertentu merupakan terminal struktur yang berkemajuan. Aktivitas sosial yang dapat dihimpun menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan erat dengan peranan-peranan dari perangkat struktur dapat dinamakan lembaga (Kamanto Sunarto, 1985).

c. Fungsi manifes

Robert K. Merton dalam teorinya membagi fungsi menjadi fungsi manifes (*intended*) dan fungsi laten (*unintended*). Perhatian penelitian para sosiologi selama ini telah diarahkan kepada studi fungsi manifes akan tetapi studi tentang fungsi manifes yang mengabaikan fungsi laten adalah menyesatkan. Teori Vablen tentang “konsumsi mewah” (dimana pengeluaran uang secara liberal untuk hal-hal mewah yang berkaitan dengan status seseorang) misalnya menunjukkan pentingnya untuk mengetahui fungsi laten itu. Walaupun fungsi manifes pembelian sebuah mobil sebagai sarana transportasi dari rumah ke tempat kerja, tetapi pembelian sebuah mobil mewah memenuhi fungsi laten untuk mempertontonkan kekayaan dan kemewahan serta status kepada masyarakat (Poloma, 2013:39)

d. Fungsi Laten

Para penganut fungsionalis mengingatkan bahwa apa yang mungkin fungsional bagi suatu kelompok boleh jadi tidak fungsional bagi kelompok lain. Lebih dari pada itu para sosiolog harus lebih waspada untuk tidak melupakan fungsi-fungsi laten ketika sudah terbius oleh fungsi manifes

yang lebih terlihat dengan jelas. Penganut teori fungsional memang memandang bahwa segala lembaga sosial yang ada dalam masyarakat tertentu akan serba fungsional, entah fungsional dalam artian fungsi positif ataupun berupa fungsi negatif.

Merton menggaris bawahi pendapat bahwa sebuah institusi sosial memiliki fungsi yang bersifat laten (tersembunyi) dan berbeda dengan motif-motif eksplisitnya. Misalnya, upacara minta hujan yang dilakukan orang-orang Indian, hal ini berupaya atau bermotif agar hujan segera turun, walaupun pada realitanya adalah tidak demikian.

e. Tindakan sosial

Salah satu istilah penting dalam teori fungsionalisme adalah teori tentang tindakan sosial. Teori ini diperkenalkan oleh fungsionalis struktural terkemuka, Talcott Parsons. Teori ini dibangun Talcott Parsons dan dipengaruhi oleh para sosiolog Eropa menyebabkan teorinya itu bersifat empiris, positivis dan ideal. Pandangannya tentang tindakan manusia itu voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma.

Teori tindakan sosial Parsons ini kemudian dikenal dengan skema AGIL nya. Agil merupakan akronim dari *adaptation*, *goal attainment*, *integration* dan *latency* (Crab, 1992: 68).

C. Teori Interaksionisme

Berikut akan dipaparkan secara singkat beberapa hal yang terkait dengan teori Interaksionisme. Mengingat beberapa konsep dalam kerangka besar teori interaksionisme ini sudah di bahas oleh para pembahas sebelumnya, maka dalam tulisan ini akan disampaikan konsep-konsep secara umum.

1. Pengertian

Sesuai dengan namanya, teori interaksionisme merujuk pada istilah ‘interaksi’, yang dalam ini merupakan interaksi sosial. Dalam perkembangannya teori interaksionisme ini sangat dekat dengan interaksionisme simbolik, melalui dua tokoh pemikirnya Herbert Blumer dan George Herbert Mead. Dalam tulisan ini, akan digunakan istilah interaksisme dan interaksionisme simbolik secara acak, tentunya dengan pengertian yang sama.

Secara umum, pendekatan teori interaksionisme simbolik merupakan suatu teropong ilmiah untuk melihat sebuah interaksi dalam masyarakat multietnik yang banyak menggunakan simbol-simbol dalam proses interaksi dalam masyarakat tersebut. Pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga; yang pertama ialah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna yang dipunyai sesuatu baginya. Dengan demikian tindakan (*act*) seorang penganut agama Hindu di India terhadap seekor sapi (*thing*) akan berbeda dengan tindakan seorang penganut agama islam di Pakistan, karena bagi masing-masing orang tersebut sapi tersebut mempunyai makna (*meaning*) berbeda (Sunarto, 2004: 34).

Lebih dalam lagi sebuah kajian mengenai pokok pemikiran teori interaksionisme, membuat kita memahami bahwa dalam sebuah tindakan mempunyai makna yang berbeda dengan orang yang lain yang juga memaknai sebuah makna dalam tindakan interaksi tersebut, seperti yang dijelaskan pada proses pemaknaan penganut Agama Hindu di India dan penganut Agama Islam di Pakistan terhadap seekor sapi. Ini menandakan bahwa ada banyak makna yang terkandung dalam sebuah tindakan (*act*).

Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya (Agus Salim, 2008: 11).

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

2. Beberapa Konsep Kunci

Berikut akan dipaparkan beberapa konsep yang terkait dengan teori interaksionisme (simbolik). Dalam karyanya berjudul *Mind, Self dan Society*, Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme.

a. *Mind* (pikiran)

Mind atau pikiran, didefinisikan sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran.

Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan

bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kitasebut pikiran. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah (Ritzer dan Goodman, 2007: 280). Pada dasarnya, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya (Ritzer, 2011, 67).

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya (Wirawan, 2014:124).

b. *Self* (Diri)

The self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial

The self berkaitan dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah

menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan. Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung mempunyai harga diri dan citra diri yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi social berbeda (Haryanto, 2012: 79)

c. *Society*(Masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku”(me). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu

berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut“pembentukan pranata”.

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggotakomunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi dirimereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untukberbuatdemikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersamakomunitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif (Upe, 2010: 287).

Pada intinya perhatian utama dari teori interaksionisme adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar.

D. Konvergensi dan Divergensi

Dalam bagian ini, akan dibahas secara singkat, bagaimana relasi antara teori fungsionalisme dan interaksionalisme. Pembahasan dan analisis di sini tentunya dalam kerangka yang lebih umum, mengingat masing-masing teori mempunyai variannya sendiri, yang tentu saja sulit untuk di generalisasi. Bahkan terkadang dalam satu teori terdapat beberapa kontradiksi pada konsep dan para tokohnya.

Persinggungan kedua teori ini, pada akhirnya akan dikerangkakan menjadi dua kecenderungan, yakni konvergensi dan divergensi. Konvergensi mengacu pada perpaduan antara keduanya melahirkan semacam sinergi, titik temu dan pengerucutan kepada satu kerangka teori. Sedangkan divergensi dipahami sebagai proses penyebaran masing-masing teori kepada entitasnya masing-masing. Artinya, masing-masing teori bergerak ‘menjauh’ dari kerangka teorinya, sehingga menemukan jalannya masing-masing.

a. Konvergensi

Berikut akan dipaparkan beberapa kecenderungan tentang konvergensi antara dua teori tersebut. *Pertama*, Pada dasarnya kedua teori, baik fungsionalisme maupun interaksionisme mengacu pada paradigm besar “keteraturan”. Pada teori fungsionalisme, keteraturan menjadi dasar dalam memandang fenomena social yang ada. Komponen para perangkat sosial pada dasarnya memiliki fungsi tertentu, yang pada masing-masing fungsi akan menemukan tidak keseimbangannya masing-masing. Fungsionalisme menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan. Ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup.

Dan pada tataran yang lain, keberfungsian masing-masing struktur dan organ ini akan mampu mencapai mencapai keteraturan sosial. Ketika komponen sosial mengalami disfungsi, atau ketika terjadi anomie, maka hal tersebut tidak akan berdampak pada perubahan sosial. Mengingat fungsionalisme sangat ”hati-hati” dalam menggunakan term perubahan sosial. Jikalau ada, perubahan sosial yang dimaksud bersifat evolutif atau perlahan.

Senada dengan hal ini, teori interaksionisme juga permisif terhadap paradigma keteraturan. Interaksionisme menganggap bahwa masyarakat melakukan interaksi dalam rangka membangun sineritas. Beberapa varian dari teori interaksionisme, baik itu teori dramaturgi Goffman, interaksionisme simbolik, baik blumer maupun mead, masing-masing mendukung adanya keteraturan. Interaksi antar individu maupun kelompok, pada dasarnya

merupakan proses untuk membangun harmonisasi. Tertib masyarakat didasarkan pada komunikasi dan ini terjadi dengan menggunakan simbol-simbol. Proses komunikasi itu mempunyai implikasi pada suatu proses pengambilan peran (*role taking*). Komunikasi dengan dirinya sendiri merupakan suatu bentuk pemikiran (*mind*), yang pada hakikatnya merupakan kemampuan khas manusia. Arah keteraturan dan harmoni dalam hal ini menjadi 'kalimah al sawa'', titik temu dari kedua teori tersebut.

Kedua, dalam sudut pandang peran sosial. Baik fungsionalisme maupun interaksionisme, menganggap bahwa setiap individu maupun komponen sosial memiliki peran tertentu. Masing-masing peran tentu saja berinteraksi dan membangun komunikasi sosial. Peranan sosial dalam hal ini menjadi prasyarat dalam membangun keteraturan dan harmoni. Pada teori fungsional, individu merupakan satuan sosial yang memiliki peran dan fungsi dalam komunitas sosial. Masyarakat akan *establish*, apabila setiap fungsi dapat diperankan dengan baik. Fungsi peranan sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan peranan yang dimilikinya ia akan dapat mengatur perilaku dirinya dan orang lain.

Demikian juga pada pada teori interaksionime, peranan social akan sangat menentukan proses dan gaya interaksi social. Pada interaksionisme simbolik, symbol-simbol yang digunakan dalam interaksi social, tidak bisa lepas dari relasi social yang terbangun dan disepakai oleh masyarakat. Hal ini tentu saja memerlukan peranan dari masing-masing individu untuk memaknai dan menindak-lanjuti symbol tersebut dalam berinteraksi. Konsepsi mead tentang konsep diri pada dasarnya mempertegas 'siapa aku' dalam komunitas social. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan. Pendapat Mead tentang pikiran, menyatakan bahwa pikiran mempunyai corak sosial, percakapan dalam batin adalah percakapan antara "aku" dengan "yang lain" di dalam aku. Untuk itu, dalam pikiran saya memberi tanggapan kepada

diri saya atas cara mereka akan memberi tanggapan kepada saya. Dan hal ini, tentu saja memperteguh peran dan posisi social di mana individu itu berada.

Tentang peran social ini, akan tampak jelas dalam teori dramaturgi Erving Goffman. Dramaturgy dalam pandangan Goffman adalah situasi dramatik yang seolah-olah terjadi di atas panggung sebagai ilustrasi yang diberikan Goffman untuk menggambarkan orang-orang dan interaksi yang dilakukan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi social dipengaruhi oleh peranan orang-orang yang berinteraksi dan hubungannya dengan realitas sosial yang dihadapinya melalui panggung sandiwara dengan menggunakan skrip (jalan cerita) yang telah ditentukan.

Seperti layaknya sebuah panggung maka ada bagian yang disebut *frontstage* (panggung bagian depan) dan *backstage* (panggung bagian belakang) di mana keduanya memiliki fungsi yang berbeda. Betapa penting peranan dan fungsi backstage terhadap keberhasilan penampilan di frontstage, kajian-kajian terhadap hal-hal yang berada di luar perhitungan benar-benar bertumpu pada sumber daya-sumber daya yang ada pada kedua bagian tersebut. Setiap pemain dalam panggung depan, tentunya mempunyai peran masing-masing, kesemuanya jelas akan menentukan kesuksesan sebuah pertunjukan. Meskipun, panggung depan terkadang kontradiksi dengan realitas yang ada di panggung belakang.

Sampai di sini, ada keterkaitan dan titik temu yang seirama antara kedua teori tersebut. Peran sosial, menjadi positioning, di mana individu berada, peran apa yang sedang dimainkan, bakaimana ia berinteraksi dengan yang lain. Dalam kerangka besar konvergensi ini, tampaknya kedua teori social ini memiliki titik temu yang sama, meskipun tidak secara persis atau identik.

Ketiga, masing-masing teori mendukung adanya integrasi social. Meskipun hampir mengarah pada keteraturan, namun integrasi di sini merupakan proses kohesi social dari masing-masing komponen yang ada dalam masyarakat. Integrasi social, menjadi prasyarat sebuah keteraturan. Setiap komponen memainkan fungsi dan perannya demi membangun kolektifitas social.

b. Divergensi

Divergensi dalam hal ini dipahami sebagai model “penyebaran” masing-masing teori pada jalannya masing-masing. Artinya, meskipun kedua teori memiliki berbagai persamaan, lahir dalam setting social yang sama, namun apada akhirnya memiliki arus yang ‘terpisah’ satu dengan yang lainnya. Berikut akan dipaparkan beberapa kecenderungan yang menguatkan proses divergensi tersebut.

Pertama, Kemunculan teori social memiliki setting social yang berbeda. Dalam hal ini, kedua teori social tersebut muncul dalam konteks ruang waktu yang berbeda. Sehingga “pesan” social yang di bangun pada amsing-masing teori juga berbeda. Sehingga masing-masing teori akan berkembang pada arah masing-masing. Penyatuan keduanya tentu saja akan menghilangkan “ruh’ masing-asing teori.

Sebagaimana dibahas pada pendahuluan, semua teori social modern, kebanyakan lahir atas respon fenomena social yang ada saat itu. Dan fenomena revolusi politik *menjadi* tonggak analisis social tersebut, disusul selanjutnya revolusi industry, paham keagamaan, urbanisasi dan lainnya menjadi tonggak analisis social yang melahirkan teori-teori social. Hal ini lah yang kemudian menjadi keunikan dan kekhasan masing-masing teori. Dengan kata lain, teori social, itu tidak lahir dari konteks ruang waktu yang hampa.

Kedua, masing-masing teori memiliki kerangka teoritik yang berbeda. Perbedaan kerangka ini juga akan menyebabkan metodologi dan focus analisis yang berbeda. Mislanya teori fungsionlisme menekankan pada fungsionalnya masing-masing fungsi social. Sedangkan interaksi lebih kepada realitas interaksi dan komunikasi yang digunakan. Pemaknaan dalam teori interaksionisme menjadi sangat penting. Hal ini berbeda pada teori fungsionalisme yang lebih mengedepankan pada struktur dan fungsi social.

Ketiga, masing-masing teori membangun basis pengikutnya masing-masing. Dengan kata lain ada *pembangunan* “madzhab” di amsing-masing teori. Artinya setiap aliran teori memiliki para pengikut yang melakukan kajian, analisis dan melahirkan teori baru yang masih senafas dengan teori besar

ini. Fungsionalisme misalnya, memiliki para pemikir yang saling mengkritik-melengkapi, sehingga melahirkan varian baru. Dan hal ini rasanya akan semakin menambah khazanah teori dan ilmu social semakin berkembang. Divergensi dalam konteks ini akan semakin memperkaya corak dan warna kajian dan teori ilmu social.

E. Simpulan

Tulisan ini setidaknya menangkap beberapa hal. *Pertama*, corak teori fungsionalisme beserta basis pembangunnya. Beberapa konsep seperti fungsi manifest, laten, lembaga, rindakan social dipaparkan sebagai upaya untuk memberi gambaran secara mudah teori ini.

Kedua, model teori interaksionisme. Konsep-konsep dan istilah yang lekat dengan teori ini, seperti pikiran, konsep diri, masyarakat, interaksi menjadi kata kunci untuk memahami teori ini. Meskipun tetap saja tidak bisa memaparkan secara lengkap seluk beluk yang terkait teori interaksionisme ini.

Ketiga, kecenderungan masing-masing teori untuk melakukan singgungan dan interaksi antar keduanya. Hal ini melahirkan dua hal, konvergensi dan divergensi. Konvergensi terkait dengan pengerucutan kedua teori, dengan titik temu dan singgungannya. Divergensi mengacu pada pengambilan jalan masing-masing antar kedua teori. Konvergensi dalam tulisan ini meliputi persinggungan konsep keteraturan, peran social dan integrasi. Sedangkan divergensi meliputi, setting social, kerangka teoritis dan pembangunan madzhab.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. khozin, 2006, *Berpikir teoritis Merancang Proposal*, Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.
- Ardianto, Elvinaro dkk., 2007, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Beilharz, Peter, 2003, *Teori-Teori Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crab, Ian, 1992, *Teori-teori Sosial Modern*, Jakarta: CV Rajawali.
- Haryanto, Sindung, 2012, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ihromi (ed), 1984, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia.
- Johnson, Doyle Paul, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia.
- Jones, 2009, *Pengantar teori teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Poloma, Margaret M. ed. 2013, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Yasogama. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ritzer, George dan Goodman Douglas J., 2012, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Jakarta : Kencana Prana Media Group.
- Ritzer, George, 1992, *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Berparadigma Ganda*, terj Alimandan, Jakarta: Rajawali Press.
- Salim, Agus, 2008, *Pengantar Sosiologi Mikro*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanderson, Stephen K., 1995: *Sosiologi Makro; Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial (Edisi Kedua)*. Jakarta : CV Rajawali Press
- Soekanto, Soerjono, 2003, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.

- Sunarto, Kamanto, 2004, *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi), Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Turner, Bryan, 2003, *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Postmodernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Upe, Ambo, 2010, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wirawan, Ida Bagus, 2014, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)*, Jakarta: Kencana.
- Wulansari, Dewi, 2009, *Sosiologi: Konsep dan Teori*, Bandung: PT. Rafika Aditama.